

Revaluasi Aset Tetap Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Study Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI 2014-2018)

Ngatoah, Niswah Baroroh
ngatoah23@gmail.com/081226236020

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Abstract: *This research objective was to examine the effect of leverage, company size, fixed assets intensity, and liquidity on fixed asset revaluation with company growth as a moderating variable. This research, used as the sample manufacturing companies listed in IDX 2014-2018, by purposive sampling of 76 companies. Moderation Regression Analysis used software IBM SPSS 21. From this research, it was known that liquidity leverage did not influence revaluation. Company size and asset intensity positively influenced fixed asset revaluation decision. Company growth variable did not become moderating variable toward leverage, company size, and liquidity, but was proven as a moderating variable of the link between fixed asset intensity toward fixed asset revaluation decision. Variable leverage and liquidity did not affect revaluation, but company size and fixed asset intensity effect toward revaluation decision. Company growth was not proven moderate leverage effect, company size, and liquidity toward asset revaluation, but was proven as a moderating variable of fixed asset intensity toward fixed asset revaluation.*

Keywords: *Company Size, Fixed Asset Intensity, Liquidity, Fixed Asset Revaluation, Company Growth.*

PENDAHULUAN

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap perusahaan (Latifa & Haridhi, 2016). Nilai dan harga aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi sesuai dengan nilai buku karena adanya perubahan harga sekarang ini. Oleh karena itu diperlukan revaluasi aset. Dalam revaluasi aset tetap, digunakan nilai pasar, bukan nilai aset tetap saat perolehan.

Revaluasi aset tetap selain digunakan untuk tujuan akuntansi juga digunakan untuk tujuan perpajakan. Revaluasi yang berkaitan dengan tujuan akuntansi harus didasarkan pada PSAK yang telah disesuaikan dengan IFRS. Sedangkan revaluasi untuk tujuan perpajakan harus berdasarkan pada peraturan undang-undang perpajakan yang telah ditetapkan. Revaluasi aset untuk tujuan

perpajakan diperbolehkan dengan syarat selisih lebih revaluasi dikenakan pajak final (Suyani, 2017). Lebih lanjut, Suyani (2017) juga menjelaskan bahwa adanya syarat tersebut membuat perusahaan khawatir beban pajak yang tinggi. Selanjutnya bisa menjadi penghalang bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan revaluasi aset tetap.

Kebijakan pemerintah tertuang dalam PMK 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan 2016. Peraturan ini memberikan diskon tarif pajak kepada wajib pajak yang melakukan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan. Tarif pajak 10% kemudian mendapat perlakuan khusus berupa PPh yang bersifat final sebesar 3%, 4% atau 6% yang dikenakan atas selisih lebih nilai aset tetap hasil penilaian kembali (money.kompas.com). Agar terjadi revaluasi maka pemerintah memberi diskon pajak revaluasi aset. Revaluasi aset tetap menjadi salah satu komponen yang akan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian.

Beberapa keuntungan dari revaluasi aset tetap misalnya meningkatkan performa posisi keuangan, meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholders*, meningkatkan kepercayaan kreditur, dan ditambah dengan adanya *tax benefit* (Hardoko & Sari, 2017). Namun faktanya masih banyak entitas yang enggan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Latifa dan Haridhi, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh Latifa dan Haridhi tersebut, terdapat 430 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 yang menjadi sampel dalam penelitiannya. Namun dari keseluruhan sampel yang ada, hanya 19 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Angka ini terbilang sangat kecil, artinya banyak perusahaan manufaktur yang enggan melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa revaluasi memiliki banyak manfaat terutama dapat memperkuat basis aset perusahaan. Manajer selaku pengelola perusahaan memiliki andil besar dalam menentukan keputusan apakah perusahaan akan melakukan revaluasi atau tidak.

Seng & Su (2010) meneliti pengaruh *leverage* terhadap revaluasi yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Temuan ini sejalan dengan Surgawi & Solikhah (2018), serta

Yulistia & Hatta (2016). Namun penelitian Aziz et al. (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Firmansyah et al., (2017) menemukan pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dan revaluasi aset tetap. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Meiliana & Febriyanti (2019) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Iatridis & Kilirgiotis (2012) menguji pengaruh variabel intensitas aset tetap dengan revaluasi, ternyata ada pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barac & Sodan (2011) yang menemukan hasil bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Sitepu & Silalahi (2019) menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Barac & Sodan (2011) yang menemukan hasil bahwa likuiditas rendah akan memotivasi perusahaan untuk melakukan kebijakan revaluasi aset tetap. Tabari & Adi (2014) berhasil menemukan pengaruh positif signifikan variabel pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Meiliana & Febriyanti (2019) yang menemukan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, serta likuiditas terhadap revaluasi aset tetap dengan pertumbuhan perusahaan sebagai moderasi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini didasari oleh teori agensi dan teori akuntansi positif. Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan terkait adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang berakibat pada masalah asimetri informasi. Konflik yang timbul akibat ketidaksesuaian informasi dimana pihak agen dianggap memiliki informasi lebih dibandingkan pihak prinsipal sehingga hal ini memunculkan kekhawatiran dari pihak prinsipal terhadap kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh pihak agen. Sedangkan teori

akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts et al. (1990) menjelaskan tentang praktik manajemen laba perusahaan melalui kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan dimasa mendatang.

Teori akuntansi positif mendasari pemilihan model revaluasi aset tetap pada perusahaan, dimana manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimumkan biaya perkontrakan (*contracting cost*) (Nailufaroh, 2019). Faktor kontraktual yang sering dilihat oleh kreditur adalah *leverage* dan likuiditas (Surgawi & Solikhah, 2018). Lebih lanjut, Surgawi & Solikhah (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengkhawatirkan kreditur, sebab tingginya *leverage* menunjukkan semakin tinggi risiko yang akan diterima oleh kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan memilih metode revaluasi aset tetap, dimana metode ini dinilai dapat menurunkan tingkat *leverage*, sehingga dapat memperkecil probabilitas kegagalan utang dan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Iatridis & Kilirgiotis, 2012).

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1990) juga menjelaskan terkait variabel ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan biaya politik. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya politik yang akan dibebankan kepada perusahaan (Aziz et al., 2017). Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah mendapat perhatian politis dari pihak eksternal, perhatian politis ini memunculkan tuntutan-tuntutan kepada perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang akan memberikan tuntutan (Aziz et al., 2017). Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal. Metode revaluasi aset tetap dapat mengurangi laba pada periode sekarang ke periode yang akan datang (Suprapti, 2019), sehingga hal ini akan mengurangi perhatian pihak eksternal yang nantinya diharapkan beban politik serta tuntutan-tuntutan dari pihak eksternal akan semakin berkurang.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Intensitas aset tetap menunjukkan besarnya proporsi aset tetap dari keseluruhan total aset, dimana aset tetap ini biasanya menyerap dana cukup besar sehingga menjadi perhatian bagi para *stakeholders*. Teori agensi menjadi landasan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel intensitas aset tetap. Menurut teori agensi, manajer selaku pemegang kendali perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan prinsipal, sehingga muncul kekhawatiran dari pihak prinsipal terkait tindakan oportunistik yang mungkin akan dilakukan manajer, sehingga muncul lah konflik kepentingan antara pihak manajer dan prinsipal. Perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap guna mengurangi asimetri informasi, sebab revaluasi dinilai lebih relevan karena menunjukkan nilai yang sesungguhnya sehingga laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih akurat.

H3: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Variabel likuiditas dalam penelitian ini juga didasarkan pada hipotesis biaya kontraktual dalam teori akuntansi positif. Likuiditas menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Latifa & Haridhi, 2016). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi masalah terkait kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar perusahaan (Barac & Sodan, 2011). Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah berusaha untuk menunjukkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan cenderung memilih metode revaluasi aset tetap, sebab metode revaluasi dapat meningkatkan nilai aset dan menunjukkan nilai yang sebenarnya untuk meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman (Latifa & Haridhi, 2016).

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, membutuhkan dana yang besar untuk berekspansi. Hal ini akan membuat perusahaan mencari dana dari berbagai pihak termasuk kreditur. Kreditur akan memperhatikan risiko keuangan

ketika akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan (Hastuti, 2016). Menurut Meiliana & Febriyanti (2019) salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur resiko keuangan adalah dengan menggunakan *leverage*. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula kekhawatiran kreditur terhadap risiko gagal utang (Aziz et al., 2017), padahal disisi lain perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan membutuhkan dana yang cukup besar untuk bisa berkembang (Sitepu & Silalahi, 2019), hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan sedang mengalami pertumbuhan akan memilih metode revaluasi karena revaluasi dapat menurunkan *leverage* sehingga akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan akan berdampak pada kelonggaran pemberian pinjaman dari pihak kreditur kepada perusahaan (Surgawi & Solikhah, 2018).

H5: Pertumbuhan perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Semakin besarnya ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan terus mengalami pertumbuhan kearah positif akan membuat perusahaan semakin disorot oleh publik karena pertumbuhan kearah positif menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta menandakan bahwa perusahaan sedang berada di fase tumbuh dan berkembang. Perusahaan tentunya menginginkan laba yang maksimal dalam usahanya, pembebanan biaya politik yang besar menyebabkan perusahaan harus mencari cara agar terhindar dari hal tersebut. Metode revaluasi dinilai dapat menurunkan laba yang disebabkan karena bertambahnya beban depresiasi dari selisih nilai revaluasi. Sehingga perusahaan bisa melaporkan laba yang lebih rendah akibat dari peningkatan beban depresiasi akibat revaluasi (Surgawi & Solikhah, 2018).

Seng & Su (2010) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam menentukan keputusan revaluasi aset tetap. Sebab, apabila perusahaan melaporkan laba yang tinggi, sontak hal ini akan langsung menjadi perhatian publik khususnya regulator untuk merumuskan aturan serta kebijakan baru kepada perusahaan. Apalagi, ditambah dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi, hal ini akan membuat perusahaan mengambil tindakan

revaluasi untuk mengurangi perhatian publik dan tentunya mengurangi pembebanan biaya politik kepada perusahaan.

H6: Pertumbuhan perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

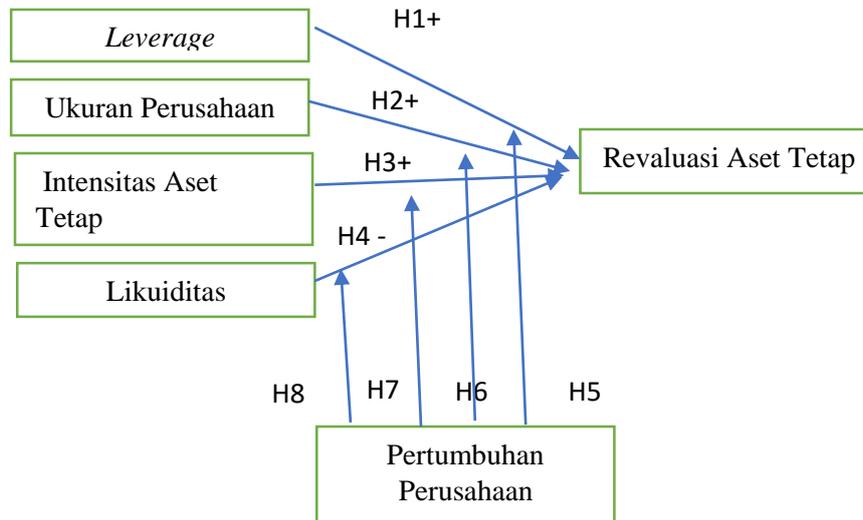
Perusahaan dengan tingkat *growth* yang positif akan menunjukkan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan keadaan tumbuh akan membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu sumber pendanaan berasal pihak eksternal salah satunya dari pihak kreditur. Ketika akan memberikan pinjaman, kreditur membutuhkan jaminan atas utang sebagai bentuk perlindungan dari risiko kredit. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi dan dalam keadaan tumbuh kearah yang positif akan membutuhkan metode revaluasi sebagai penilaian asetnya, sebab metode revaluasi menilai aset berdasarkan nilai wajar sehingga revaluasi dianggap lebih relevan dan menunjukkan nilai yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat mengurangi asimetri informasi dengan *stakeholder*.

H7: Pertumbuhan perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah akan berusaha untuk memperbaiki rasio likuiditasnya agar tidak melanggar perjanjian utang sehingga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman (Aziz et al., 2017). Karena perusahaan membutuhkan dana untuk membiaya aktivitas operasinya, apalagi perusahaan yang sedang berada dalam fase pertumbuhan, dana yang dibutuhkan akan semakin besar karena perusahaan membutuhkan dana untuk berekspansi. Oleh karena itu perusahaan perlu memilih metode revaluasi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman. Revaluasi dianggap mampu meningkatkan nilai aset sehingga hal ini akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan yang mana hal ini akan berdampak pada meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga kapasitas pinjaman yang diberikan kreditur kepada perusahaan juga akan mengalami peningkatan. (Gunawan & Nuswandari, 2019).

H8: Pertumbuhan perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Kerangka berpikir di atas dipaparkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pengujian hipotesis, yaitu menguji pengaruh antar variabel yang telah dijadikan hipotesis. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun yaitu tahun 2014-2018 dengan total 154 perusahaan sektor manufaktur. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel perusahaan yang akan dianalisis yaitu perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2018 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Perusahaan Yang Melakukan Revaluasi

No	Tahun	Jumlah
1.	2014	5
2.	2015	14
3.	2016	19

No	Tahun	Jumlah
4.	2017	20
5.	2018	18
Total Sampel Penelitian		76

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan likuiditas. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderating, yaitu pertumbuhan perusahaan untuk mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Definisi operasional masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Variabel Penelitian dan Indikator Pengukuran

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PENGUKURAN	SKALA
Revaluasi Aset Tetap (Y)	Revaluasi merupakan penilaian kembali aset tetap perusahaan, dimana revaluasi aset tetap mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset tetap karena revaluasi mencatat nilai dari aset tetap menggunakan nilai pasar (Latifa & Haridhi, 2016).	REV = Ln total nilai revaluasi dari laporan OCI (Firmansyah et al., 2017a).	Rasio
Leverage (X1)	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Gunawan & Nuswandari, 2019).	LEV = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ (Missonier-Piera, 2007)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Firm size merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan.	SIZE = Ln Total Aset Perusahaan (Seng & Su, 2010)	Rasio
Intensitas Aset Tetap	Intensitas aset tetap adalah jumlah proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset yang ada (Tay, 2009).	Intensity = $\frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$ (Seng & Su, 2010)	Rasio
Likuiditas	Likuiditas merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang	Rasio Lancar = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PENGUKURAN	SKALA
	tersedia (Gunawan & Nuswandari, 2019).	(Brigham & Houston, 2014)	
Pertumbuhan Perusahaan (Z)	Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan maupun penurunan dari perubahan total aset yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Hastuti, 2016).	$\text{Growth} = \frac{\text{Total aset t} - \text{Total aset t-1}}{\text{Total aset t-1}}$ (Hastuti, 2016)	Rasio

Sumber : Data yang diolah, 2020

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, sedangkan untuk uji regresi moderasi menggunakan uji nilai selisih mutlak yang ditunjukkan dalam persamaan 1.

$$\text{RAT} = \alpha + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{IAT} + \beta_4\text{LIK} + \beta_4\text{PP} + \beta_5|\text{LEV-PP}| + \beta_6|\text{SIZE-PP}| + \beta_7|\text{IAT-PP}| + \beta_8|\text{LIK-PP}| + e$$

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji pengaruh parsial (uji t / *Partial Individual Test*) dengan taraf signifikansi 0.05, sehingga hipotesis akan diterima jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil uji analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Revaluasi Aset Tetap	76	20,72	32,01	25,0847	2,11026
Leverage	76	,05	1,25	,4885	,25653
Ukuran Perusahaan	76	25,66	33,47	28,6605	1,75386
Intensitas aset Tetap	76	,16	,79	,4417	,17325
Likuiditas	76	,46	7,68	2,0677	1,66309

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Perusahaan	76	-,33	4,17	,2721	,54045
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Data statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata revaluasi aset tetap sebesar 25,0847, menunjukkan bahwa revaluasi perusahaan sampel rata-rata 25,08%. Nilai mean untuk *leverage* menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,4885. Nilai *mean* variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28,6605. Nilai rata-rata variabel intensitas aset tetap sebesar 0,4417 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki 44,17% aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. Uji asumsi klasik harus dipenuhi agar menghasilkan model penelitian yang BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas yang menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0.369, uji multikolonieritas dengan nilai *tolerance* >0.10 dan VIF <10, uji autokorelasi yang menunjukkan nilai 0.488, dan uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa nilai c^2 hitung < c^2 tabel, yaitu $-0,500 < 6.18$. Hasil yang ditunjukkan dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini membuktikan bahwa persebaran data normal, terbebas dari gejala multikolonieritas dan autokorelasi, serta bebas dari asumsi heteroskedastisitas, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dan dapat dilanjutkan uji hipotesisnya. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keputusan
1.	<i>Leverage</i> positif berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.	0,052	0,882	Ditolak
2.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap	0,788	0,031	Diterima
3.	Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.	0,576	0,014	Diterima

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keputusan
4.	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap	-0,701	0,132	Ditolak
5.	Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap keputusan revaluasi aset tetap.	0,366	0,295	Ditolak
6.	Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.	0,304	0,466	Ditolak
7.	Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.	-0,1,053	0,002	Diterima
8.	Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap.	0,659	0,096	Ditolak

Sumber : Data yang diolah, 2020

Pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan DAR yang membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil pengujian pengujian *leverage* terhadap revaluasi menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kontrak hutang dalam teori akuntansi positif dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap guna menghindari kegagalan kontrak hutang. Hal ini diduga karena sebagian besar perusahaan sampel lebih mengandalkan pendanaan yang berasal dari internal dibandingkan dari hutang sehingga tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seng & Su (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap

keputusan revaluasi karena revaluasi dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Temuan ini juga berlawanan dengan hasil penelitian Firmansyah et al (2017), Aziz et al (2017), Baek & Lee (2016), Tabari & Adi (2014), Iatridis & Kilirgiotis (2012) yang menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula motivasi perusahaan tersebut untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis biaya politik pada teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula perhatian politis yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Perusahaan akan berusaha untuk menghindari perhatian tersebut, karena akan menyebabkan banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka guna menghindari perhatian politis yang ditunjukkan kepadanya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baek & Lee (2016), Hastuti (2016), Surgawi & Solikhah (2018), Meiliana & Febriyanti (2019) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Besar kecilnya suatu perusahaan tidak menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barac & Sodan (2011), Iatridis & Kilirgiotis (2012), Tabari & Adi (2014), Aziz et al (2017), Firmansyah et al (2017), Gunawan & Nuswandari (2019), Fathmaningrum & Yudhanto (2019), Sitepu & Silalahi (2019) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Intensitas aset tetap merupakan perbandingan antara aset tetap dengan keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan. Aset tetap yang merupakan proporsi terbesar dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Oleh karenanya semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula dorongan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap mereka.

Penelitian ini mendukung teori agensi, dimana dalam teori agensi dijelaskan bahwa asimetri informasi muncul akibat salah satu pihak dinilai memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain. Menurut Seng & Su (2010) intensitas aset tetap merupakan salah satu faktor yang diuji terkait asimetri informasi. Pihak agen dianggap memiliki informasi lebih terkait perusahaan dibandingkan para *stakeholders* selaku prinsipal. Perusahaan memilih metode revaluasi karena dinilai dapat mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal karena metode revaluasi mencatat nilai aset sesuai harga pasar atau nilai wajarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iatridis & Kilirgiotis (2012), Fathmaningrum & Yudhanto (2019), Gunawan & Nuswandari (2019) yang menemukan pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Namun temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Barac & Sodan (2011), Aziz et al (2017), Sitepu & Silalahi (2019) yang berhasil menemukan adanya pengaruh negatif intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio lancar yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Kondisi ini menjelaskan bahwa variabel likuiditas tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini diduga karena perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah tidak tertarik untuk melakukan revaluasi aset tetap sebab pemilihan model revaluasi dianggap tidak mempengaruhi kinerja perusahaan serta tidak mampu mendongkrak performa perusahaan (Nailufaroh, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitepu & Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena manajemen ragu dengan manfaat dari revaluasi aset tetap. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Barac & Sodan, 2011) yang menemukan hasil bahwa likuiditas rendah berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi masalah terkait kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancar sehingga perusahaan perlu melakukan revaluasi untuk meningkatkan rasio likuiditas perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai t-hitung positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan teori akuntansi positif terkait hipotesis biaya kontrak, dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan termotivasi untuk melakukan revaluasi aset agar dapat meningkatkan nilai *leverage* dan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Terlebih lagi perusahaan yang sedang mengalami *growth* dan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai aktivitas usahanya akan lebih terdorong untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hadirnya variabel pertumbuhan perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderating tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan

perusahaan lebih mengandalkan sumber pendanaan yang berasal dari internal sehingga perusahaan yang sedang mengalami *growth* dan membutuhkan dana yang besar sekalipun tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap guna memperbaiki rasio *leverage* dan menghindari pelanggaran utang (*debt covenant*) yang timbul apabila perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal atau kreditur.

Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Pertumbuhan perusahaan yang dihadirkan sebagai variabel moderating dalam penelitian ini ternyata belum mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan hipotesis biaya politik pada teori akuntansi positif, dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula motivasi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset guna mengurangi perhatian politis yang ditunjukkan kepada perusahaan. Apalagi perusahaan yang sedang mengalami *growth* akan semakin menambah sorotan publik terhadap perusahaan karena tingkat *growth* yang baik menandakan bahwa perusahaan mengalami tumbuh kembang yang optimal sehingga kemungkinan perusahaan dilikuidasi sangat kecil.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang dihadirkan sebagai variabel moderating tidak mempengaruhi tinggi rendahnya perusahaan untuk mengambil keputusan revaluasi aset tetap. Ada tidaknya variabel pertumbuhan perusahaan akan tetap membuat perusahaan besar untuk melakukan kebijakan revaluasi aset tetap guna menghindari perhatian politis yang ditunjukkan kepada perusahaan, sehingga hadirnya variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap

Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai t-hitung negative signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan mampu memperlemah secara signifikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap diterima.

Temuan dalam penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menjelaskan terkait adanya kesenjangan informasi antara pihak agen dan prinsipal yang disebabkan karena salah satu pihak dianggap memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lain sehingga perlu melakukan revaluasi guna mengurangi asimetri informasi. Namun dalam kenyataannya perusahaan dengan proporsi aset yang besar dan dibarengi dengan tingkat *growth* yang baik justru memperlemah perusahaan dalam pengambilan keputusan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya rasio pertumbuhan perusahaan dapat memperlemah pengambilan keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan (*growth*) dan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi tidak tertarik untuk melakukan revaluasi. Perusahaan akan tetap memilih tingkat revaluasi yang rendah meskipun mereka memiliki rasio intensitas aset tetap yang tinggi sebab perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan tidak perlu meningkatkan rasio revaluasi guna mengurangi asimetri informasi.

Pertumbuhan Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai t-hitung positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis biaya kontrak pada teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan cenderung melakukan kegiatan revaluasi aset tetap untuk memperbaiki rasio

likuiditas mereka agar terlihat baik dimata kreditur sehingga dapat meningkatkan kepercayaan kreditur kepada perusahaan.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya variabel pertumbuhan perusahaan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya perusahaan untuk mengambil keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang sedang mengalami *growth* dan memiliki tingkat likuiditas rendah kurang tertarik untuk melakukan kegiatan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena kegiatan revaluasi membutuhkan biaya yang besar sedangkan manfaat yang diperoleh dari revaluasi dinilai kurang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Surgawi & Solikhah, 2018).

SIMPULAN

Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018. Sedangkan ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi *leverage*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) namun memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap serta bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dari sektor lain selain sektor perusahaan manufaktur. Hal ini untuk mengetahui perkembangan revaluasi aset tetap serta dampaknya pada perusahaan sektor lain selain sektor manufaktur. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel agar bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, N. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap*, 6(4), 502–512.
- Baek, H. Y., & Lee, D. Y. (2016). Motives for and Effects of Asset Revaluation: An Examination of South Korean Data. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(12), 2808–2817. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1209360>
- Barac, Z. A., & Sodan, S. (2011). Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review*, 2(1), 60–70.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management : Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). salemba empat.
- Fathmaningrum, E. S., & Yudhanto, S. K. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002118>
- Firmansyah, D., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2017a). Pengaruh Leverage, Size, Likuiditas, Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 3(01), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v3i1>
- Firmansyah, D., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2017b). The Effect of Leverage, Size, Liquidity, Operating Cash Flow on Fixed Asset Revaluation. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.816>
- Gunawan, & Nuswandari. (2019). Likuiditas, Leverage, Fixed Aset Intensity, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hardoko, A., & Sari, D. (2017). *Dampak Biaya dan Manfaat Revaluasi Fiskal Aset Tetap Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Penerapan PMK191/PMK.010/2015*.
- Hastuti, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi*.
- Iatridis, G. E., & Kilirgiotis, G. (2012). Incentives for fixed asset revaluations: The UK evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, 13(1), 5–20. <https://doi.org/10.1108/09675421211231871>
- Jensen, N., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and capital structure. *Journal of Financial Economics*.
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). PENGARUH NEGOSIASI DEBT CONTRACTS , POLITICAL COST , FIXED ASSET INTENSITY , DAN

MARKET TO BOOK RATIO TERHADAP PERUSAHAAN MELAKUKAN REVALUASI ASET TETAP (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 166–176.

Meiliana, R., & Febriyanti, M. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Missonier-Piera, F. (2007). Motives for fixed-asset revaluation: An empirical analysis with Swiss data. *International Journal of Accounting*, 42(2), 186–205. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2007.04.006>

Money.kompas.com. (2015). *Paket Kebijakan Ekonomi Ke-V, Pemerintah PangPaket Kebijakan Ekonomi Ke-V, Pemerintah Pangkas PPH Final Revaluasi Aset Tetap*. <https://money.kompas.com/read/2015/10/22/182352226/Paket.Kebijakan.Ekonomi.ke-V.Pemerintah.Pangkas.PPh.Final.Revaluasi.Aset>

Nailufaroh, L. (2019). Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Asset Tetap. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i1.943>

Seng, D., & Su, J. (2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations : Evidence from New Zealand Firms. *Departement of Accountancy and Business Law*, 3(3), 1–33.

Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. . (2019). *Pengaruh intensitas aset tetap, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI*. 5(2), 165–190.

Suprpti, E. (2019). *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Leverage, dan Kompensasi Manajemen dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*.

Surgawi, L. A., & Solikhah, B. (2018). Analysis of Financial and Non Financial Factors to Revaluation of Fixed Asset. *KnE Social Sciences*, 3(10), 1052. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3192>

Suyani, E. (2017). Apakah ketentuan pajak penghasilan atas revaluasi aset tetap sejalan dengan konvergensi IFRS? *Jurnal Pajak Indonesia*, 1, 1–16.

Tabari, N. Y., & Adi, M. (2014). International Journal of Scientific Management and Development Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Scientific Management and Development*, 2(8), 373–377. www.IJSMD.Com

Tay, I. (2009). Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions. *Thesis*, 1–111.

Watts, Ross L ; Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory : A Ten Year*

Perspective. *The Accounting Review*.

Watts, R., & Zimmerman, J. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65(May 1989), 131–156.

Yulistia, R., & Hatta, U. B. (2016). *Paling Pas untuk Cantikmu Truly Data Provider Pemesanan dan Update Produk Terbaru : Gallery Lily C0027FFDB. September 2015.*